BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah yang berlandaskan pada iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berkaitan dengan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Seseorang yang selalu berbuat ihsan dalam ibadahnya akan memiliki akhlak yang mulia, karena ia meyakini bahwa setiap amal perbuatannya diperuntukkan bagi Allah SWT, dilakukan di hadapan Allah, dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Hal ini menunjukkan sifat asli manusia yang bersifat bawaan, dan sesuai fitrah. Namun, jika sejak dini seseorang dibiarkan melakukan hal-hal yang tidak baik hingga menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk mengubahnya. Oleh karena itu, bimbingan agama sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini (Susanti, 2019).

Bimbingan sendiri adalah proses membantu individu dalam mencapai potensi perkembangan diri secara optimal. Bimbingan dalam konteks ini berarti memberikan fasilitas kepada individu untuk mengembangkan kemampuan dalam memilih dan mengambil keputusan sendiri, serta mencapai tingkat perkembangan optimal di mana individu dapat membuat pilihan yang tepat dan mengambil keputusan yang mendukung fungsinya dalam sistem atau lingkungan. Upaya membentuk perilaku dan akhlak yang baik memerlukan bimbingan keagamaan yang diajarkan dan dikembangkan secara konsisten. Melalui pembelajaran akhlak, manusia dapat memperoleh manfaat berupa arah

untuk membedakan dan menentukan perilaku terpuji serta menghindari perilaku tercela. Hal ini menjadi dasar penting dalam menciptakan individu yang bermoral dan beretika sesuai dengan ajaran agama (Herdiani, et all., 2018).

Upaya untuk membentuk akhlak yang baik pada anak memerlukan bimbingan keagamaan yang harus dikembangkan dan diajarkan kepada anak. Pembentukan akhlak sangat bermanfaat dalam mengarahkan manusia untuk bisa memahami dan menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Pembentukan akhlak harus dilakukan pada saat usia dini karena pada usia tersebut adalah usia yang tepat untuk memberikan pembiasaan yang baik dalam membentuk *akhlakul karimah* anak. Dengan demikian kebiasaan yang sudah tertanam sejak dini akan terbawa sampai anak mulai dewasa dan tidak akan terbawa arus oleh pergaulan. (Halimah, 2019).

Sekolah adalah lembaga yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak siswa, selain keluarga dan lingkungan sosial. Sebagai institusi pendidikan, sekolah mengembangkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk kepribadian, mengembangkan aspek sosial, emosional, serta mengembangkan berbagai keterampilan siswa. Selain itu, sekolah juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa yang menghadapi masalah, baik dalam hal belajar, pengembangan akhlak, maupun aspek sosial. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membantu siswa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain sekolah formal, madrasah diniyah juga merupakan salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan. Madrasah berasal dari kata "*darosa*" yang berarti tempat untuk belajar. Ada beberapa macam jenis madrasah diantaranya madrasah diniyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus khusus pada pembelajaran ilmu keagamaan, berbeda dengan madrasah lainnya yang memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum. Kurikulum madrasah diniyah dirancang untuk mendalami ajaran Islam secara mendalam, dengan pelajaran-pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an hadits, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab yang membentuk pemahaman keislaman yang kuat pada anak. Pemberian *akhlakul karimah* dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan keagamaan, baik di sekolah maupun di madrasah diniyah. (Salam, 2021)

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah merupakan madrasah yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamaan Ibun Kabupaten Bandung. Madrasah ini sudah berdiri kurang lebih 15 Tahun. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu fokus pada penerapan nilai-nilai agama, seperti pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Arab dan Akidah Akhlak. Adapun kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Hidayah mempunyai tiga kelas pengajaran yaitu kelas siang dilakukan setelah dzuhur sampai ashar, kelas malam setelah maghrib dan kelas pagi yang dilakukan sesudah sholat Shubuh.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, beberapa anak didik di Madrasah Diniyah Al-Hidayah ketika sedang dalam proses pembelajaran anak-anak seringkali berkata kasar, sering menggangu temannya yang sedang belajar dan tidak disiplin. Berdasarkan keterangan dari kepala madrasah, terjadinya perilaku tersebut karena kurangnya bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, kebanyakan para orang tua dari anak-anak tersebut sIbuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan akhirnya anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya dan tidak terkontrol. Selain itu orang tua sangat mengandalkan pendidikan agama di Madrasah Diniyah Al-Hidayah untuk membimbing anaknya agar dapat berperilaku baik sesuai ajaran agama.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan Islam yang diberikan pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk akhlakul kahrimah anak. Dengan diberikannya bimbingan keagamaan Islam diharapkan anak bisa berperilaku baik sesuai ajaran-ajaran agama dan dapat berperilaku baik dimana pun dan kapan pun tidak hanya saat melakukan bimbingan saja. Adapun Bimbingan keagamaan Islam yang diberikan berupa materi dan praktek untuk membantu terbentuknya *akhlakul karimah* pada anak. Adapun bimbingan keagamaan Islam yang diberikan oleh guru di Madrasah Diniyah Al-Hidayah yaitu dengan selalu membiasakan anak untuk selalu berdoa ketika akan melakukan sesuatu, membaca asmaul husna, membaca al-quran dan memberikan materi atau ceramah terkait dengan perilaku-perilaku terpuji yang dicontohkan Nabi Muhammd SAW.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertrik untuk mengangkat judul penelitian "Bimbingan Keagamaan Islam dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Anak di MDTA Al-Hidayah (Penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah Desa Neglasari Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah ?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan Islam yang diberikan dalam membentuk *akhlakul karimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk :

1. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* pada anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan Islam dalam upaya membentuk *akhlakul karimah* pada anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah
3. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hasil bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* pada anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kegunaan yang dapat diperoleh dari penilitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pemikiran serta dapat memberikan gambaran mengenai bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah kepada para pembaca pada umumnya terutama untuk mahasiswa bimbingan

konseling Islam. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penulisan atau penelitian selanjutnya.

b) Kegunaan Praktis

Uuntuk para Orang Tua diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bimbingan keagamaan Islam yang harus diberikan kepada anak dalam membentuk akhlak yang baik. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran agar kedepannya ketika mereka mempunyai seorang anak, mereka dapat memberikan bimbingan yang terbaik kepada anaknya, dan bagi peneliti dapat mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

a) Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Dalam proses pembelajaran, salah satu metode pengajaran Islam yang dianggap paling efektif dan berhasil digunakan oleh para pendidik adalah metode keteladanan. Sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang sering kali terbentuk karena adanya pengaruh dari pendidikan yang mengedepankan contoh nyata dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, istilah keteladanan dikaitkan dengan kata *uswah*, yang sering disertai dengan kata *hasanah*, yang berarti baik, sehingga muncul istilah *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam Al-Qur'an

disebutkan sebanyak tiga kali dan digunakan untuk menggambarkan keteladanan para nabi seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, serta orang-orang yang beriman kepada Allah SWT (Mustofa, 2019).

Dalam Pendidikan keagamaan Islam, metode keteladanan atau *uswatun hasanah* memegang peran penting dalam membentuk moral, spiritual, serta etos sosial yang kuat pada peserta didik. Salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan pelajar adalah minimnya figur teladan yang benar-benar menjalankan nilai-nilai Islam, khususnya dari kalangan pendidik. Oleh karena itu, metode keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi juga harus didukung oleh peran orang tua dan lingkungan sekitar. Keteladanan ini, baik yang disadari maupun tidak, akan tercermin dalam ucapan, sikap, tindakan, serta perilaku sehari-hari baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Dengan demikian, pendidik seharusnya menjadi contoh nyata bagi siswanya, orang tua menjadi panutan bagi anak-anak mereka, dan masyarakat pun harus turut andil dalam memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Anirah, 2013).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dan telah terbukti sangat ampuh dalam membentuk etika, karakter yang mendalam, serta nilai-nilai sosial dalam diri seseorang. Anak-anak cenderung menganggap guru sebagai figur ideal, sehingga perilaku guru baik yang disadari maupun tidak akan dengan mudah ditiru oleh mereka. Dalam pandangannya, Abdullah Nashih Ulwan

juga menegaskan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian (Ulwan, 1983).

Dalam Islam, keteladanan tercermin dalam metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai metode *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Salah satu dasar Al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode *uswatun hasanah* tertuang dalam firman Allah SWT.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa model utama yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan sosok inspiratif dalam menjalani kehidupan yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik yang dapat ditiru oleh umat manusia dalam membangun akhlak mulia dan sikap atau perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman.

b) Kerangka Konseptual

1. Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Rachman Natawidjaya dalam Samsul Munir, bimbingan adalah proses memberikan bantuan secara berkelanjutan kepada individu agar mereka memahami diri dan bertindak secara tepat.

Bimbingan tidak hanya merupakan kegiatan sekali waktu, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur, terencana, dan terarah menuju pencapaian tujuan. Menurut Stoops dalam Oemar Hamalik, bimbingan didefinisikan sebagai proses bantuan yang berkesinambungan untuk membantu perkembangan individu sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat. (Hamalik, 2010)

Bimbingan keagamaan Islam merupakan sebuah upaya untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada seseorang yang menghadapi kesulitan dan tantangan baik secara fisik maupun emosional, yang berkaitan dengan kehidupannya saat ini maupun kehidupan dimasa mendatang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Dukungan ini mencakup aspek mental dan spiritual dengan tujuan agar individu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan dapat mengatasi kesulitan menggunakan potensi internalnya sendiri, didorong oleh iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini menghasilkan kesadaran dan penerimaan diri yang membawa cahaya harapan untuk kebahagiaan dalam menjalani kehidupan untuk saat ini ataupun dimasa yang akan datang.

2. *Akhlakul Karimah*

Kata akhlak merupakan jamak dari kata Arab yaitu خَاقٌ yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak, kebiasaan dan keteraturan. Adapun secara bahasa kata akhlak mengacu pada sifat-

sifat manusia yang umum atau universal seperti perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan baik sifat yang mulia (terpuji) maupun sifat yang buruk (tercela). Sedangkan karimah adalah suatu perbuatan yang memperlihatkan akhlak terpuji atau yang ditperlihatkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra : 23

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

"*Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*". (Rohmah, 2021)

Dengan demikian *akhlakul karimah* merupakan perilaku atau perbuatan yang terpuji dan mulia yang mencerminkan pada kesempurnaan iman seorang hamba kepada sang pencipta seluruh alam yaitu Allah SWT. *Akhlakul karimah* merupakan sifat-siat yang mulia atau dengan kata lain, *akhlakul karimah* adalah akhlak terpuji yang berlandaskan pada ajaran agama Islam dan membawa pengaruh positif bterhadap kemaslahatan umat contohnya seperti siat rendah hati, sabar dan segala sifat yang baik. (Hakim, 2007).

Indikator seseorang memiliki *akhlakul karimah* dapat dilihat dari kepribadiannya yang mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Beberapa ciri utamanya meliputi kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dengan selalu menjalankan ibadah, disiplin, berbakti kepada orang tua, kebaikan dalam bertindak

serta membantu sesama, kesantunan dalam berbicara, kejujuran dalam memegang amanah, bertanggung jawab, menjaga kebersihan diri serta lingkungannya, mudah memaafkan orang lain, keikhlasan dalam beramal, selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT, bertawakal dalam menghadapi segala urusan, serta memiliki rasa malu yang merupakan bagian dari iman. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan sosial dengan baik (Arsyad, et al., 2023).

3. Pembentukkan Akhlak

Pembentukan akhlak didasarkan pada asumsi bahwa akhlak merupakan hasil dari proses Pendidikan, pelatihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), tidak terbentuk secara langsung. Oleh karena itu, potensi spiritual yang dimiliki oleh manusia seperti akal, fitrah, hawa nafsu, hati nurani dan intuisi perlu untuk dikembangkan lebih dalam lagi melalui metode serta pendekatan yang sesuai agar dapat menghasilkan karakter dan akhlak yang mulia. Adapun untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan dengan instan melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan memerlukan usaha secara berkelanjutan.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus mulai ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan oleh pentingnya waktu pendidikan yang diberikan sejak dini, karena masa tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk membentuk karakter dan

akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan lebih mudah menyerap serta menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga akhlak mulia dapat terbentuk secara lebih optimal. (Firdaus, 2017)

4. Hubungan Bimbingan Keagamaan Islam Dengan *Akhlakul Karimah* Anak

Hubungan bimbingan keagamaan Islam dengan *akhlakul karimah* mempunyai keterkaitan yang cukup kuat. Bimbingan keagamaan Islam berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam diri individu. Dengan memiliki pemahaman mengenai ajaran agama, seorang individu dapat mengetahui mana perilaku yang buruk dan mana peilaku yang baik, serta memiliki pegangan moral dalam bertindak. Contohnya, nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini berperan penting dalam membentuk kepribadian yang selaras dengan konsep *akhlakul karimah.*

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan, madrasah atau sekolah memiliki peran dan tanggungjawab dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia bagi generasi muda, terutama anak-anak. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut maka Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Hidayah melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan untuk membentuk *akhlakul karimah* anak.

Kegiatan bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat menjadikan mereka pribadi yang memiliki moral yang baik serta mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. (Khoiron, 2024)

Secara lebih jelasnya, kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Langkah-Langkah Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) Al-Hidayah Desa Neglasari Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena di tempat ini terdapat beberapa anak yang sering berkata kasar dan berperilaku seenaknya. Selain itu, adanya bimbingan keagamaan Islam di Madrasah Diniyah Al-Hidayah untuk membentuk perilku *akhlakul kharimah* anak, sehingga hal ini menjadi relevan untuk diteliti mengenai bimbingan keagamaan Islam dalam membentuk *akhlakul kharimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

b) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan cara pandang atau perspektif (aliran) mengenai seluruh proses, format, serta hasil penelitian. (Muslim, 2018 : 78).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kontruksivisme yang artinya paradigma konstruktivisme bersifat objektif dalam artian suatu temuan merupakan hasil interaksi antara seorang peneliti dan objek yang diteliti.

Paradigma konstruktivisme mengajarkan bahwa realitas sosial tidak hanya satu dan tidak terbatas pada apa yang tampak di permukaan. Di balik yang terlihat, terdapat lapisan realitas lain yang sebenarnya. Paradigma ini menekankan bahwa pemahaman terhadap dunia sosial terbentuk dari

pengalaman dan interaksi individu, sehingga setiap orang mungkin memiliki persepsi yang berbeda mengenai realitas sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yautu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan menekankan pada analisis yang mendalam. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses serta makna dari sudut pandang subjek. Adapun teori dalam penelitian ini digunakan menjadi sebuah petunjuk atau pedoman agar fokus penelitian tepat dan sesuai dengan kondisi faktual di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif dipahami sebagai penelitian yang dilakukan dalam konteks alami untuk mengkaji berbagai fenomena sosial. Metode ini juga digunakan untuk menemukan dan menggambarkan suatu peristiwa secara naratif. (Kaharuddin, 2021:2-3).

c) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif yang mempunyai tujuan untuk menggambarakan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Yang dimana peneliti bisa langsung melihat gambaran, situasi dan kondisi anak tidak berakhlakul kharimah dan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islami dalam membentuk *akhlakul kharimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

Subjek dari penelitian ini adalah guru pembimbing agama, kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah dan dua orang anak yang berperilaku kurang baik pada saat pembelajaran keagamaan

berlangsung. Kemudian teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu dengan wawancara secara mendalam, observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan dokumentasi seluruh proses selama penelitian.

d) Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa jenis data, diantaranya adalah data observasi dan wawancara yang diperoleh melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan narasumber. Disini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada narasumber guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Data observasi ini diperoleh dengan mengamati secara langsung program kegiatan, perilaku dan situasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencatat kegiatan observasi secara sistematis untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi. Data dokumen mencakup berbagai jenis materi tertulis seperti laporan, catatan, kebijakan, jurnal, dan sebagainya. Tujuan peneliti menganalisis dokumen-dokumen ini untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah subjek penelitian itu sendiri yang kemudian data diperoleh dari mereka melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, kuesioner, atau studi dokumentasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya melalui wawancara langsung dengan narasumber secara mendalam di lokasi penelitian. narasumber akan menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan objek penelitian, baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (tulisan). Adapun metode pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi. Dalam hal ini, sumber data primer terdiri dari guru pembimbing keagamaan, kepala madrasah dan dua anak didik di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Neglasari, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Data kualitatif merujuk pada informasi atau data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang sudah ada sebelumnya melalui buku, laporan, dan jurnal yang sesuai serta relevan dengan topik penelitian.

e) Informan Penelitian

Informan merupakan seorang individu yang mempunyai informasi penting mengenai suatu objek yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan disini berhubungan dengan sekelompok orang, kejadian dan mempunyai karakteristik atau ciri ciri tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan informan mengguakan purposive sampling, yaitu teknik yang memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan purposive sampling dengan memilih individu yang tepat dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang dianggap memiliki informasi penting terkait objek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya:

1) Guru pembimbing yang memberikan bimbingan keagamaan kepada anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Neglasari, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung.
2) Kepala Madrasah Diniyah Al-Hidayah Desa Neglasari, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung.
3) Santri Kelas 6 Madrasah Diniyah Al-Hidayah Gantungan Kabupaten Bandung.

f) Teknik Pengumpulan Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teknik pengumpulann data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan dan valid. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Pada observasi partisipatif ini peneliti terjun langsung dan terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diamati atau

digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, merasakan pengalaman yang mereka alami, serta memahami perasaan mereka. Melalui metode ini, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan setiap perilaku yang diamati.

Metode observasi partisipatif dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengamati secara lebih mendalam mengenai perilaku atau akhlak anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah dan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang diberikan untuk membentuk *akhlakul karimah* anak di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

b. Wawancara

Secara umum, wawancara mendalam merupakan proses dalam penelitian di mana pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai bertatap muka untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh informasi mendalam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menjelajahi permasalahan secara lebih luas dan terbuka serta mendapatkan pandangan serta ide-ide dari pihak yang diwawancarai. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti wajib mendengarkan dengan cermat dan mencatat semua hal yang disampaikan oleh informan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang terlibat dalam bimbingan yang dilakukan oleh

guru pembimbing kepada anak untuk membentuk perilakunya agar ber-*akhlakul karimah*. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu guru pembimbing yang memberikan bimbingan keagamaan dan santri kelas 6 di Madrasah Diniyah Al-Hidayah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui penggunaan peninggalan-peningalan tertulis. Dokumentasi merujuk pada teknik untuk mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti arsip, catatan, buku dan materi lain yang relevan. Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jumlah penduduk dan informasi geografis dari wilayah yang menjadi fokus penelitian.

g) Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang harus digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah teknik triangulasi data, artinya teknik yang mengkombinasikan berbagai sumber informasi yang sudah tersedia. Triangulasi data dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber, seperti dokumen, arsip, wawancara, dan observasi, untuk menjamin keakuratan hasil penelitian.

h) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang artinya tersusun dengan baik dalam mencari dan mengatur data yang didapatkan dari proses wawancara, catatan-catatan langsung dari lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, penjelasan unit-unit data, sintesis untuk mengidentifikasi pola-pola, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut, serta pembuatan kesimpulan bisa dipahami oleh peneliti sendiri ataupun para pembaca. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berkelanjutan hingga selesai.

Adapun analisis data meliputi :

1. Pengumpulan Data Mentah

   Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menghimpun informasi langsung dari lapangan. Informasi tersebut terdiri dari data mentah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sumber data utama ini diarahkan kepada informan-informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui penelaahan dokumen yang relevan.

2. Reduksi Data

   Reduksi dapat diartikan sebagai proses membuat ringkasan atau abstraksi dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Setelah itu, informasi tersebut dikelompokkan menjadi unit-unit yang sesuai dengan kategori tertentu sehingga dapat diatur dengan lengkap,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

sistematis, dan rinci. Hal ini memungkinkan untuk menggambarkan topik penelitian dengan jelas dan komprehensif.

3. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, setelah semua data terkumpul, selajutnya peneliti melakukan analisis dengan menginterpretasikan data observasi lapangan dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Proses interpretasi ini bertujuan untuk memahami data secara lebih mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada subjek yang sedang diselidiki, dan interpretasi data dilakukan melalui perspektif tersebut. Setelah itu, hasil data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi.

4. Kesimpulan Data

Penulis menyimpulkan dari analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang diungkapkan ini bersifat sementara dan dapat direvisi atau diperbiki jika tidak didukung oleh bukti yang kuat atau jika data tambahan pada tahap selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG